

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia memiliki populasi terbesar ketiga di dunia dengan jumlah penduduk mencapai 278,69 juta orang (BPS, 2023). Dengan populasi sebanyak itu, penting untuk memastikan ketersediaan lapangan kerja yang memadai. Pada bulan Agustus 2023, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,86 juta orang. Sebanyak 884.769 individu termasuk dalam kategori pengangguran berpendidikan (BPS, 2022) . Terdapat kekhawatiran bahwa hal ini akan terus meningkat setiap tahun karena jumlah lulusan perguruan tinggi terus bertambah, namun tidak semua dari mereka dapat memperoleh pekerjaan (Maryati, 2015).

Dalam situasi ekonomi Indonesia saat ini, kewirausahaan memegang peran yang sangat vital dalam memacu pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja bagi negara ini. Wirausaha dianggap sebagai solusi untuk mengatasi tantangan ekonomi, terutama dalam mendorong perkembangan ekonomi dan teknologi (M. Iswahyudi dan Ahmad Iqbal, 2018:95). Kewirausahaan menjadi sumber pendapatan yang dapat diandalkan ketika ekonomi mengalami kesulitan dalam menyediakan lapangan kerja yang memadai, atau sebagai alternatif untuk menciptakan penghasilan atau gaji.

Kewirausahaan memiliki peran yang signifikan bagi negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh pemerintah adalah

masalah kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan sosial. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 25,90 juta orang, yang merupakan 9,57% dari total penduduk sekitar 278 juta jiwa. Di kondisi seperti ini, masalah pengangguran, termasuk di kalangan yang berpendidikan tinggi, dapat berdampak negatif terhadap stabilitas sosial dan kehidupan masyarakat. Dilihat dari kondisi tersebut, profesi wirausaha menjadi salah satu solusi dalam mengurangi jumlah pengangguran. Berwirausaha membuat mahasiswa berpikir cara untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Jika suatu negara memiliki pengusaha minimal 2% dari total penduduk akan dianggap sebagai negara maju (Mukharomah, 2017). Melihat pentingnya peran kewirausahaan dalam mendukung kemajuan perekonomian suatu bangsa, pemerintah mendukung pengembangan wirausaha dengan melakukan pembibitan wirausaha baru melalui jalur pendidikan (Nafsiyah, 2017).

Kewirausahaan memegang peranan penting bagi Mahasiswa saat ini karena merekalah yang akan membentuk lapangan kerja untuk diri sendiri dan orang lain di masa mendatang. Perubahan zaman yang telah berlangsung selama beberapa dekade telah berpengaruh pada setiap generasi saat ini, termasuk pengaruh besar dari perkembangan media sosial. Dengan kemajuan teknologi dan percepatan perubahan zaman, tradisi budaya, adat istiadat, dan semangat gotong royong dalam masyarakat mulai memudar. Generasi saat ini adalah kelompok dengan potensi besar dalam bidang kewirausahaan dan pasar. Tidak mengherankan bahwa mereka merupakan generasi yang paling cepat dalam memahami dan mengadaptasi

berbagai inovasi teknologi digital. Dibawah ini adalah data yang menunjukkan tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi di Indonesia, berdasarkan publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) :

**Tabel 1. 1**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Pada Tahun 2021-2022**

| Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan | Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (orang) |           |         |           |     |         |
|--------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|-----------|---------|-----------|-----|---------|
|                                      | 2021                                                                      |           |         | 2022      |     |         |
|                                      | Feb                                                                       | Agu       | Tahunan | Feb       | Agu | Tahunan |
| Tidak/belum pernah sekolah           | 20.461                                                                    | 23.905    | -       | 24.852    | -   | -       |
| Tidak/belum tamat SD                 | 342.734                                                                   | 431.329   | -       | 437.819   | -   | -       |
| SD                                   | 1.219.494                                                                 | 1.393.492 | -       | 1.230.914 | -   | -       |
| SLTP                                 | 1.515.089                                                                 | 1.604.448 | -       | 1.460.221 | -   | -       |
| SLTA Umum                            | 2.305.093                                                                 | 2.472.859 | -       | 2.251.558 | -   | -       |
| SLTA Kejuruan                        | 2.089.137                                                                 | 2.111.338 | -       | 1.876.661 | -   | -       |
| Diploma                              | 254.457                                                                   | 216.024   | -       | 235.359   | -   | -       |
| Universitas                          | 999.543                                                                   | 848.657   | -       | 884.769   | -   | -       |
| Total                                | 8.746.008                                                                 | 9.102.052 | -       | 8.402.153 | -   | -       |

*Sumber : bps.go.id*

Berdasarkan tabel 1.1 , dimana semakin meningkatnya jumlah lulusan perguruan tinggi di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Namun, di sisi lain, fenomena yang terlihat saat ini adalah banyaknya lulusan perguruan tinggi yang menganggur. Tingginya tingkat pengangguran ini mungkin disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak seimbang dengan peningkatan jumlah industri atau lapangan kerja, sehingga angka pengangguran meningkat. Banyaknya lulusan perguruan tinggi juga berkontribusi pada tingginya jumlah sarjana yang menganggur. Kondisi tersebut juga diperkuat oleh kenyataan bahwa sebagian besar lulusan perguruan

tinggi lebih cenderung menjadi pencari kerja (job seeker) daripada pencipta lapangan kerja (job creator). Hal ini mungkin disebabkan oleh sistem pembelajaran yang diterapkan di banyak perguruan tinggi saat ini yang lebih menekankan pada bagaimana menyiapkan mahasiswa untuk cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukan pada bagaimana menghasilkan lulusan yang siap menciptakan lapangan pekerjaan.

Salah satu solusi yang dapat diambil adalah berwirausaha di kalangan lulusan universitas. Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, mentorship, dan akses ke sumber daya untuk membantu para lulusan memulai bisnis mereka sendiri. Selain itu, kolaborasi antara universitas, industri, dan komunitas bisnis lokal dapat membuka peluang kerja dan memberikan platform bagi para lulusan untuk mengembangkan ide-ide kreatif mereka. Dengan mempromosikan kewirausahaan sebagai alternatif karier yang valid, lulusan universitas dapat menjadi agen perubahan dalam menciptakan lapangan kerja baru dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi negara.

Untuk menjadi seorang wirausaha muda, kita memerlukan persepsi keinginan yang kuat. Tidak hanya sekadar keinginan, tetapi juga harus memiliki pandangan pribadi yang jelas dalam melihat penciptaan usaha baru yang diinginkan serta memiliki pandangan positif terhadap aktivitas berwirausaha. Penting bagi seseorang untuk memiliki persepsi keinginan. Seseorang dengan niat berwirausaha yang tinggi perlu memiliki keyakinan yang memotivasi untuk mencapai kesuksesan. Dorongan ini bisa berupa semangat dan keberanian untuk menghadapi tantangan, sehingga individu tidak akan mundur ketika menghadapi kesulitan

dalam usahanya. Dissanayake (2014) juga menegaskan bahwa keinginan berwirausaha cenderung tinggi di kalangan mahasiswa yang ingin memulai usaha sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki persepsi keinginan yang kuat juga akan memiliki niat berwirausaha yang tinggi. Karena adanya keinginan ini, individu akan memberikan arti dan makna yang mendalam terhadap upaya mereka, memungkinkan mereka untuk melakukan perubahan sesuai dengan keinginan mereka.

Persepsi Keinginan merujuk pada sejauh mana seseorang merasa tertarik untuk menjadi seorang pengusaha (Linan, F dan Rodriguez, J. C., 2011:195). Hal ini juga dapat diartikan sebagai sejauh mana individu memiliki penilaian pribadi, baik positif maupun negatif, mengenai menjadi seorang pengusaha, serta norma sosial dan tekanan sosial yang dirasakan untuk tidak melakukan aktivitas kewirausahaan. Persepsi Keinginan juga dapat diartikan sebagai pandangan pribadi seseorang yang melihat penciptaan usaha baru sebagai sesuatu yang menarik dan diinginkan (Krueger, et al., 2000:15 dalam Susetyo, 2013:1)

Persepsi keinginan mencakup dorongan dan semangat yang mendorong seseorang untuk memasuki dunia kewirausahaan. Dalam konteks universitas, mahasiswa sering kali merupakan kelompok yang penuh dengan semangat dan antusiasme untuk menciptakan perubahan. Mereka memiliki ide-ide segar dan energi yang dapat menjadi modal berharga untuk memulai bisnis mereka sendiri. Namun, untuk mengubah ide menjadi tindakan nyata, diperlukan keinginan yang kuat dan tekad yang bulat.

Keinginan itu sendiri tidak cukup. Kita juga perlu memiliki keyakinan diri

dan keteguhan hati untuk menghadapi tantangan dan rintangan yang mungkin muncul dalam perjalanan menjadi wirausahawan muda. Berbisnis seringkali melibatkan risiko dan ketidakpastian, dan inilah mengapa memiliki keinginan yang kuat begitu penting. Dorongan ini akan menjadi pendorong yang memotivasi untuk terus maju, bahkan ketika menghadapi kesulitan atau kegagalan. Selain itu, melalui keinginan yang mendalam, seseorang dapat menemukan arti dan tujuan yang lebih besar dalam usahanya, sehingga mampu bertahan dan berkembang dalam dunia kewirausahaan yang kompetitif.

Persepsi Kelayakan juga merupakan faktor yang mampu memicu munculnya Niat Berwirausaha dikalangan Anggota Himpunan Pengusaha Universitas Komputer Indonesia. Menurut Linan dan Santos (dalam Finnah, 2015:3), persepsi kelayakan mengacu pada keyakinan tentang kemampuan dan sumber daya yang dimiliki untuk melakukan suatu tindakan. Sebelum melakukan langkah yang signifikan dan progresif, baik individu maupun organisasi akan melakukan penilaian terhadap kelayakan dari tindakan tersebut. Persepsi kelayakan juga dapat diukur dari tingkat kepercayaan diri individu terhadap kemampuannya dalam mengelola sebuah usaha.

Persepsi Kelayakan ini mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuan diri dalam menghadapi tantangan yang terkait dengan kewirausahaan. Ketika seseorang merasa layak dan mampu untuk berwirausaha, mereka cenderung memiliki keberanian lebih besar dalam mengambil risiko dan menghadapi ketidakpastian yang sering kali melekat pada dunia bisnis. Persepsi kelayakan juga mendorong individu untuk lebih proaktif dalam mencari peluang, mengembangkan

ide-ide kreatif, dan mengambil langkah-langkah strategis dalam menciptakan serta mengelola usaha. Tanpa adanya keyakinan yang kuat terhadap kelayakan diri, individu mungkin akan ragu-ragu untuk memulai bisnis atau bahkan gagal dalam mempertahankan usaha yang sudah berjalan. Oleh karena itu, persepsi kelayakan sangat penting dalam menumbuhkan niat berwirausaha.

Niat berwirausaha merupakan representasi kognitif untuk memanfaatkan peluang bisnis dengan menerapkan pembelajaran kewirausahaan, baik pengetahuan maupun keterampilan (Indarti dan Roastiani, 2008, dalam Jurnal I Kade Aris Friatnawan Dusak, 2016:5189).

Dengan adanya niat berwirausaha yang menjadikan modal utama dalam memulai usaha baru. Namun, niat tanpa didukung oleh kemampuan berwirausaha sering kali dapat membawa pada situasi kegagalan yang berkepanjangan. Oleh karena itu, persepsi keinginan dan persepsi kelayakan diharapkan mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan, sikap, dan motivasi mahasiswa untuk memiliki niat berwirausaha. Selain itu, persepsi keinginan dan kelayakan juga diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mengenali peluang usaha yang ada, menciptakan lapangan kerja baru, serta mengembangkan ide kreatif dalam menjalankan usaha.

Niat berwirausaha berperan penting dalam mendorong mahasiswa untuk terjun ke dunia wirausaha, melatih keterampilan, dan memperkaya pengetahuan tentang kewirausahaan. Mengingat fenomena yang terjadi, di mana banyak lulusan yang belum mendapatkan pekerjaan dan tingkat pengangguran semakin meningkat, pembelajaran kewirausahaan di Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM)

diterapkan sejak dini. kewirausahaan telah menjadi bagian dari kurikulum yang mewajibkan mahasiswa untuk mengikuti mata kuliah kewirausahaan. Selain itu, di UNIKOM terdapat organisasi bernama HIPMA (Himpunan Pengusaha Mahasiswa) yang menjadi wadah bagi mahasiswa yang ingin belajar berwirausaha. Himpunan Pengusaha Mahasiswa (HIPMA) merupakan organisasi yang sangat penting dalam mendorong dan menumbuhkan niat berwirausaha di kalangan mahasiswa. Melalui HIPMA, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tentang kewirausahaan, tetapi juga kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis yang esensial dalam dunia bisnis. Organisasi ini menyediakan lingkungan yang mendukung, di mana mahasiswa dapat belajar dari pengalaman nyata, berkolaborasi dengan sesama calon pengusaha, dan mendapatkan bimbingan dari mentor yang berpengalaman. Dengan demikian, HIPMA berperan signifikan dalam membentuk mindset kewirausahaan yang kuat, memotivasi mahasiswa untuk merintis usaha sendiri, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan yang akan dihadapi dalam dunia usaha. HIPMA dibentuk untuk memberikan mahasiswa lebih dari sekadar teori, mendorong mereka agar lebih kreatif, aktif dalam berorganisasi, dan mengembangkan pola pikir ke arah yang lebih positif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota himpunan pengusaha mahasiswa UNIKOM saat ditanya mengenai persepsi keinginan untuk berwirausaha, salah satu responden yaitu Azhar mengatakan bahwa dirinya menganggap bahwa masyarakat sekitar masih menganggap bahwa wirausaha bukan termasuk hal yang positif, beberapa alasan seperti masyarakat masih merasa bahwa jalur wirausaha penuh dengan ketidakpastian dan risiko yang tinggi, sehingga lebih

beranggapan bahwa mencari pekerjaan yang lebih stabil dan terjamin setelah lulus adalah pilihan yang tepat.

Dari pembahasan yang dijelaskan sebelumnya mengenai persepsi keinginan, maka penulis melakukan survey pendahuluan kepada Mahasiswa dengan sampel sebanyak 30 orang dan mendapatkan hasil:

**Tabel 1. 2**  
**Survey Awal Persepsi Keinginan (X1)**

| NO | PERTANYAAN                                                                    | YA | PERSENTASE | TIDAK | PERSENTASE |
|----|-------------------------------------------------------------------------------|----|------------|-------|------------|
| 1  | Apakah Anda merasa memulai usaha adalah sesuatu yang menarik?                 | 18 | 60%        | 12    | 40%        |
| 2  | Apakah masyarakat di sekitar Anda memandang profesi wirausaha secara positif? | 14 | 46,67%     | 16    | 53,3%      |

Sumber : data diolah Peneliti

Berdasarkan hasil survey awal pada tabel 1.2 kepada 30 responden yang merupakan Anggota HIPMA UNIKOM Bandung diperoleh hasil bahwa 60% responden menjawab ya bahwa mereka tertarik untuk memulai usaha. Hasil ini memberikan gambaran awal mengenai sejauh mana anggota HIPMA tertarik dengan wirausaha. Dalam menginterpretasikan hasil ini, perlu diperhatikan faktor-faktor yang mungkin memengaruhi sikap mereka terhadap kewirausahaan, seperti lingkungan ekonomi, pendidikan, dan pengalaman pribadi. Di sisi lain, mayoritas responden sekitar 53,3%, menjawab bahwa masyarakat sekitarnya tidak memandang positif wirausahawan. Dalam konteks ini, pendekatan dan informasi yang lebih mendalam mungkin diperlukan untuk merangsang minat dan

pemahaman positif terkait kewirausahaan di kalangan lingkungan responden.

Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama anggota HIPMA mengenai persepsi kelayakan, salah satu responden yaitu meisya merasa bahwa dirinya tidak memiliki kesiapan yang cukup untuk memulai suatu usaha. Meisya merasa kurang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang diperlukan untuk menjadi seorang wirausaha yang sukses. Beberapa alasan yang diungkapkan termasuk kurangnya pelatihan praktis dan bimbingan dalam bidang kewirausahaan, keterbatasan akses terhadap modal dan sumber daya, serta ketidakpastian mengenai kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan risiko yang datang dengan menjalankan bisnis sendiri.

Berdasarkan hal tersebut penulis melakukan survey pendahuluan kepada Mahasiswa dengan sampel sebanyak 30 orang dan mendapatkan hasil:

**Tabel 1. 3**  
**Survey Awal Persepsi Kelayakan (X2)**

| NO | PERTANYAAN                                                                                                  | YA | %      | TIDAK | PERSENTASE |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|--------|-------|------------|
| 1  | Apakah anda percaya bahwa anda memiliki kesiapan yang cukup untuk memulai suatu usaha?                      | 11 | 36,67% | 19    | 63,33%     |
| 2  | Apakah anda yakin bahwa pengalaman anda mendukung untuk mengembangkan suatu usaha di masa yang akan datang? | 15 | 50%    | 15    | 50%        |
| 3  | Apakah anda meyakini bahwa anda akan berhasil dalam menjalankan usaha suatu saat nanti?                     | 16 | 60%    | 14    | 40%        |

Sumber : data diolah Peneliti

Berdasarkan dari hasil survei awal diatas pada tabel 1.3 kepada 30

responden yang merupakan Anggota pengusaha mahasiswa Universitas Komputer Indonesia. Hasil terendah yang diperoleh terdapat di pertanyaan pertama dimana 63,3% menjawab tidak sebab para mahasiswa tidak percaya dengan kesiapan individu nya bahwa mereka cukup untuk menjalankan suatu usaha. Temuan ini mengindikasikan adanya kekhawatiran atau ketidakpastian di kalangan mahasiswa terkait dengan kesiapan diri mereka dalam mengelola dan menjalankan usaha. Dalam konteks ini, pemahaman lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memengaruhi persepsi dan kelayakan mahasiswa dapat menjadi dasar untuk merancang program pendidikan atau pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri mereka dalam berwirausaha.

Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama ronald, salah satu anggota HIPMA UNIKOM mengenai niat berwirausaha, ronald menyatakan bahwa walaupun dirinya tertarik terhadap wirausaha, ronald tidak memiliki kepercayaan diri terhadap keberhasilan melakukan suatu usaha di masa yang akan datang, “masih ragu untuk memulai usaha karena kemampuan dan skill masih belum cukup mumpuni”.

Kemudian, peneliti menjalankan survei awal untuk mengonfirmasi kebenaran fenomena di lapangan, berfokus pada permasalahan niat berwirausaha pada anggota pengusaha mahasiswa Universitas Komputer Indonesia Sebanyak 30 responden terlibat dalam survei tersebut.

Berdasarkan hasil survei awal pada tabel 1.4 diatas kepada 30 responden yang merupakan Anggota pengusaha mahasiswa Universitas Komputer Indonesia dengan 3 pertanyaan pada indikator Niat Berwirausaha. Maka hasil terendah ada

pada pertanyaan ketiga dimana 56,67% responden menjawab tidak, sebab mahasiswa UNIKOM tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup terhadap kemungkinan menjadi wirausahawan yang berhasil suatu saat nanti. Alasan di balik hasil ini mungkin melibatkan faktor-faktor seperti ketidakpastian mengenai kesuksesan dalam berwirausaha, kurangnya pemahaman terkait peluang bisnis, atau mungkin rendahnya dukungan dan informasi yang diterima dari lingkungan akademis. Sebagai hasilnya, perlu adanya pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana meningkatkan kesadaran dan minat mahasiswa terhadap potensi wirausaha, serta menyediakan sumber daya dan dukungan yang memadai untuk memajukan keterlibatan mereka dalam dunia bisnis.

**Tabel 1. 4**  
**Survey Awal Niat Mahasiswa Berwirausaha (Y)**

| NO | PERTANYAAN                                                                      | YA | PERSENTASE | TIDAK | PERSENTASE |
|----|---------------------------------------------------------------------------------|----|------------|-------|------------|
| 1  | Apakah Anda memiliki keyakinan yang kuat dalam menjalankan usaha?               | 21 | 70%        | 9     | 30%        |
| 2  | Apakah anda memiliki keberanian untuk mengambil resiko?                         | 22 | 73,3%`     | 8     | 26,7%      |
| 3  | Apakah Anda memiliki kepercayaan diri bahwa usaha yang Anda jalani akan sukses? | 13 | 43,33%     | 17    | 56,67%     |

Sumber : data diolah Peneliti

Berdasarkan fenomena dan hasil survey awal yang dilakukan peneliti, maka penulis tertarik memberi judul, yaitu **“Pengaruh Persepsi Keinginan dan Persepsi Kelayakan Terhadap Niat Mahasiswa Berwirausaha”**.

## **1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan dalam latar belakang penelitian, dan guna memberikan batasan pada permasalahan yang akan diteliti, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Dalam konteks variabel Persepsi keinginan, Mahasiswa Anggota Himpunan Pengusaha UNIKOM terdapat masalah dimana mayoritas responden tidak merasa lingkungan sekitarnya mendukung mereka sehingga tidak menjadi motivasi untuk berwirausaha.
2. Dalam dimensi variabel Persepsi Kelayakan, mahasiswa Anggota Himpunan Pengusaha UNIKOM mayoritasnya tidak meyakini bahwa mereka akan sukses dalam menjalankan suatu usaha
3. Dalam variabel niat mahasiswa berwirausaha, Mayoritas responden tidak memiliki kepercayaan diri yang kuat sebagai calon wirausahawan dan menjalankan bisnis sendiri. Anggota Himpunan Pengusaha UNIKOM, terlihat bahwa mereka belum menunjukkan rasa percaya diri yang kuat ingin terkait berwirausaha.

### **1.2.2. Rumusan Masalah**

Dari uraian identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana respon dari responden terhadap keinginan dalam variabel Persepsi Keinginan pada Anggota pengusaha mahasiswa Universitas Komputer Indonesia?

2. Bagaimana respons dari responden terkait kelayakan dalam variabel Persepsi Kelayakan pada Anggota pengusaha mahasiswa Universitas Komputer Indonesia?
3. Bagaimana tanggapan dari responden terhadap niat mahasiswa berwirausaha pada Anggota pengusaha mahasiswa Universitas Komputer Indonesia?
4. Sejauh mana pengaruh dari Persepsi Keinginan dan Persepsi Kelayakan terhadap Niat Mahasiswa Berwirausaha baik secara simultan dan parsial pada Anggota pengusaha mahasiswa Universitas Komputer Indonesia?

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebagaimana yang dijelaskan dalam rumusan masalah mengenai pengaruh Persepsi Keinginan dan Persepsi Kelayakan terhadap Niat Mahasiswa Berwirausaha pada Anggota pengusaha mahasiswa Universitas Komputer Indonesia.

#### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud dilakukan penelitian ini agar mengetahui bahan dan informasi yang dibutuhkan sebagaimana yang telah diilustrasikan pada rumusan masalah untuk menganalisis serta mengetahui apakah terdapat Pengaruh Persepsi Keinginan dan Persepsi Kelayakan terhadap Niat Mahasiswa Berwirausaha Pada Anggota pengusaha mahasiswa Universitas Komputer Indonesia

#### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran persepsi keinginan pada HIPMA UNIKOM

2. Untuk mengetahui gambaran persepsi kelayakan pada HIPMA UNIKOM
3. Mengetahui gambaran Niat Mahasiswa Berwirausaha pada HIPMA UNIKOM
4. Untuk mengetahui pengaruh persepsi keinginan dan persepsi kelayakan terhadap niat berwirausaha baik secara simultan dan parsial pada HIPMA UNIKOM

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi semua kalangan, baik dari aspek praktis maupun keilmuan. Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu, memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan pendidikan, memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan, dan memberikan pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan sains pada anak usia dini serta menjadi bahan kajian lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi penulis, pendidik, dan calon pendidik dalam menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan kemampuan sains anak melalui metode eksperimen.

##### **1.4.1. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini dapat membantu pihak terkait dalam mengetahui tentang pengaruh Persepsi Keinginan dan Persepsi Kelayakan terhadap Niat Mahasiswa Berwirausaha pada kalangan Anggota pengusaha mahasiswa Universitas Komputer Indonesia.

#### 1.4.2. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi penelitian lainnya yang sejenis di waktu yang akan datang.

### 1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.5.1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil penelitian dan pengumpulan data pada Anggota pengusaha mahasiswa Universitas Komputer Indonesia yang berada di lingkungan kampus.

### 1.5.2. Waktu Penelitian

**Tabel 1.5**  
**Waktu Penelitian**

[illegible]